

**HUBUNGAN PERGAULAN KAWAN SEBAYA DENGAN
KENAKALAN REMAJA SISWA KELAS VIII DI SMP N 17 KOTA
BENGKULU**



SKRIPSI

Oleh :

Nama : Dika Ratnawati

NPM : A1L010029

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana
Bimbingan Dan Konseling FKIP Universitas Bengkulu

PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING

JURUSAN ILMU PENDIDIKAN

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS BENGKULU

2014

**HUBUNGAN PERGAULAN KAWAN SEBAYA DENGAN
KENAKALAN REMAJA SISWA KELAS VIII DI SMP N 17 KOTA
BENGKULU**

SKRIPSI

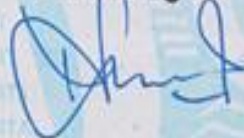
**Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana
Bimbingan Dan Konseling Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Bengkulu**

Oleh:

**DIKA RATNAWATI
NPM: A1L010029**

DISETUJUI DAN DISAHKAN OLEH:

Pembimbing I



**Dra. Anni Suprapti, M.Si., Psi.
NIP. 19620512 198901 2 001**

Pembimbing II



**Dra. Ilawaty Sulian, M.Pd.
NIP. 19561209 198603 1 001**

Mengetahui:

**Ketua Program Studi
Bimbingan dan Konseling**



**Dr. Hadiwinarto, M.Psi.
NIP. 19580913 198403 1 003**

**HUBUNGAN PERGAULAN KAWAN SEBAYA DENGAN
KENAKALAN REMAJA SISWA KELAS VIII DI SMP N 17 KOTA
BENGKULU**

**Skripsi Ini Dinyatakan Lulus Setelah di Pertahankan di Depan Tim
Penguji pada Program Studi Bimbingan dan Konseling
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Bengkulu**

Ujian dilaksanakan pada:


**Hari : Senin
Tanggal : 16 Juni 2014
Pukul : 11.00 – 12.00 WIB
Tempat : Ruang Rapat JIP**

TIM PENGUJI:

**Penguji I Dra. Anni Suprapti, M.Si., Psi.
NIP.19620512 198901 2 001**

()

**Penguji II Dra. Illawaty Sulian, M.Pd.
NIP.19561209 198603 1 001**

()

**Penguji III Dr. Hadiwinarto, M.Psi.
NIP.19580913 198403 1 003**

()

**Penguji IV Rita Sinthia, S.Psi., M.Si.
NIP. 19780627 200604 2 002**

()

Disetujui Oleh:

**Dekan
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Bengkulu**

**Prof. Dr. Rambat Nur Sasongko, M.Pd.
NIP.19611207 198601 1 001**

**Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Bengkulu**

**Dr. Manap Soemantri, M.Pd.
NIP. 19590520 198603 1 001**

LEMBAR PERNYATAAN

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya susun sebagai syarat memperoleh gelar Sarjana Bimbingan Dan Konseling Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Bengkulu, seluruhnya merupakan hasil karya saya sendiri.

Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan proposal skripsi yang saya kutip dari hasil karya orang lain, telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah dan etika penulisan ilmiah.

Apabila di kemudian hari ditemukan seluruh atau sebagian skripsi ini bukan hasil karya saya sendiri atau adanya plagiat dalam bagian-bagian tertentu, saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya sandang dan sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan peraturan perundangan yang berlaku.

Bengkulu, juni 2014

Dika Ratnawati

KATA PENGANTAR

Puji syukur senantiasa penulis panjatkan pada Allah SWT, yang tanpa lelahnya melimpahkan rahmat kasih sayangnya. Sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan Skripsi yang berjudul **“Hubungan Pergaulan Kawan Sebaya dengan Kenakalan Remaja Siswa kelas VIII di SMP N 17 Kota Bengkulu”**. Sholawat serta salam penulis haturkan kepada junjungan Nabi Agung Muhammad SAW, yang telah berjuang agar umatnya mendapat kemuliaan di dunia dan akhirat.

Penulisan skripsi ini dalam rangka memenuhi salah satu syarat mencapai gelar sarjana pendidikan pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Bengkulu. Penulis menyadari skripsi ini tidak mungkin dapat terselesaikan tanpa adanya dukungan dan dorongan baik dari segi moril maupun materil dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. Hadiwinarto, M.Psi, selaku Ketua Program Studi Bimbingan dan Konseling Universitas Bengkulu yang telah memberikan bimbingan dan masukan demi kesempurnaan skripsi ini.
2. Ibu Dra. Anni Suprapti, M. Si. Psi, selaku dosen pembimbing pertama yang telah memberikan bimbingan dan pengarahan dengan penuh keikhlasan dan sabar mencurahkan pikiran dan tenaganya, serta pengorbanan waktunya dalam membimbing penyelesaian penulisan skripsi ini.

3. Ibu Dra. Illawaty Sulian, M. Pd. Selaku pembimbing kedua yang telah memberikan masukan dan bimbingan kepada penulis dalam penyelesaian skripsi ini.
4. Bapak Dr. Hadiwinarto, M. Psi, selaku penguji satu yang telah memberikan kritikan dan saran yang membangun demi kesempurnaan skripsi ini.
5. Ibu Rita Sinthia, S. Psi, M.si selaku penguji kedua yang telah memberikan kritikan dan saran yang membangun demi kesempurnaan skripsi ini.
6. Seluruh Dosen Pengajar Program Studi Bimbingan dan Konseling yang telah berkenan menyumbang ilmu selama 4 tahun masa perkuliahan.
7. Staf Prodi Bimbingan dan Konseling (Mbak Ani) yang telah banyak membantu selama penyusunan skripsi ini.
8. Ibu Rumi Atena selaku kepala SMP N 17 Kota Bengkulu, yang telah memberikan izin penelitian guna mendukung skripsi ini.
9. Ibu dan Bapak tercinta yang selalu memberikan dukungan, baik dukungan moril maupun materil.
10. Teman-teman satu bimbingan yang selalu memberikan semangat dan dukungan selama pembuatan skripsi ini.
11. Teman-teman Angkatan 2010 yang selalu memberikan semangat dan berjuang sama-sama dalam menyelesaikan skripsi ini.
12. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, yang telah membantu baik secara moril maupun materi, guna selesainya skripsi ini.

Semoga amal baik mereka dicatat oleh Allah SWT serta mendapatkan balasan yang berlipat ganda. Amin. Penulis menyadari dan mengakui bahwa penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan. Oleh karena itu kritik dan

saran yang sifatnya membangun sangat penulis harapkan dalam memperbaiki skripsi ini. Dan akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan umumnya bagi semua pihak yang membutuhkannya.

Bengkulu, Mei 2014

Penulis

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

Tidak semua yang kita perjuangkan
akan kita dapatkan, namun tidak akan ada
yang kita dapatkan jika tidak kita
perjuangkan

. *KATA PERSEMBAHAN*

Dengan Penuh Rasa Syukur dan Terima Kasih
Kupersembahkan Sebuah Karya Sederhana Ini
Untuk Ayahanda Tercinta (Syahmardan)
Ibunda Tersayang (Walna Herawati)
Kepada Adik-Adikku (Thamrin dan Novera Fitriani)
Terima Kasih Tiada Tara Atas Segala Support Yang Telah
Diberikan Selama Ini Dan Semoga Adik-Adikku Tercinta Dapat
Menggapaikan Keberhasilan Juga Di Kemudian Hari.
Kepada seseorang yang Spesial yang Selalu memberikan
Dukungan sehingga terselesaikannya skripsi ini
Kepada Sahabat-Sahabat terbaikku (Eliyes J dan Zuriyah)
Kepada Teman-Teman Seperjuangan Khususnya Rekan-Rekan
BK "2010" Yang Tak Bisa Tersebutkan Namanya Satu Persatu Terima
Kasih Yang Tiada Tara Ku
Ucapakan
Dan Buat Almamater Kebanggaanku "UNIVERSITAS BENGKULU"

Hubungan Pergaulan Kawan Sebaya dengan Kenakalan Remaja Siswa Kelas VIII di SMP N 17 Kota Bengkulu

Oleh

DIKA RATNAWATI

A1L010029

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pergaulan kawan sebaya dengan kenakalan remaja siswa Kelas VIII di SMP N 17 Kota Bengkulu. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Subyek penelitian sebanyak 61 responden, responden diambil dengan teknik *random sampling*. Pengumpulan data menggunakan instrument dokumentasi, dan angket.. Pengujian hipotesis penelitian menggunakan formula product moment. Koefisien korelasi dari kedua variabel; $r_{xy} = -0,695$ dengan $p = 0,000$ ($p < 0,01$). Hal ini berarti ada hubungan negatif yang signifikan antara pergaulan kawan sebaya dengan kenakalan remaja pada siswa, artinya semakin baik pergaulan kawan sebaya maka semakin rendah kenakalan remaja, sebaliknya semakin rendah pergaulan kawan sebaya maka semakin tinggi kenakalan remaja. Sumbangan efektif variabel pergaulan kawan sebaya dan kenakalan remaja adalah 48%.

Kata Kunci: *Pergaulan Kawan Sebaya, Kenakalan Remaja*

The Correlation Between Peers Association With Juvenile Delinquency

Students Class VIII in SMP N 17 Bengkulu City

By

DIKA RATNAWATI

A1L010029

ABSTRACT

This study aimed to examine the correlation between peers association with juvenile delinquency students class VIII in SMP N 17 Bengkulu city. This research is a quantitative study. Subject in this study are 61 respondents, respondents were taken by random sampling technique. Data collection instrument, documentation, and questionnaires. The data analysed by product moment. Coeficient correlation result the both variables is $r_{xy}=-0,695$ with $p=0,000$ ($p<0,01$).It's mean there is significant negative correlation between peers association with juvenile delinquency. More best peer association, lower juvenile delinquency, the opposite, lower peers association make juvenile delinquency more higher. Effective variable peers association to juvenile delinquency is 48%.

Keywords: Peers association, juvenile delinquency.

DAFTAR ISI

| | Halaman |
|--------------------------------------|----------------|
| HALAMAN JUDUL | i |
| HALAMAN PENGSAHAN | ii |
| SURAT PERNYATAAN | iv |
| KATA PENGANTAR | v |
| MOTTO | viii |
| KATA PERSEMBAHAN | viii |
| ABSTRAK | ix |
| DAFTAR ISI | xi |
| DAFTAR TABEL | xiv |
| DAFTAR LAMPIRAN | xv |
| | |
| BAB I PENDAHULUAN | 1 |
| A. Latar Belakang..... | 1 |
| B. Identifikasi Masalah | 4 |
| C. Pembatasan Masalah | 5 |
| D. Rumusan Masalah..... | 5 |
| E. Tujuan Penelitian | 5 |
| F. Manfaat Penelitian..... | 6 |
| | |
| BAB II KAJIAN PUSTAKA | 7 |
| A. Kenakalan Remaja | |
| 1. Pengertian Kenakalan Remaja | 7 |

| | |
|---|-----------|
| 2. Jenis-Jenis Kenakalan Remaja..... | 8 |
| 3. Efek Samping Kenakalan Remaja..... | 18 |
| 4. Faktor Penyebab Kenakalan Remaja Secara Umum..... | 18 |
| 5. Cara Menanggulangi Kenakalan Remaja..... | 21 |
| 6. Motif Kenakalan remaja..... | 23 |
| B. Pergaulan Kawan Sebaya..... | 24 |
| 1. Pengertian Kawan Sebaya | 24 |
| 2. Ciri-Ciri Pergaulan Kawan Sebaya..... | 25 |
| 3. Faktor Yang Mempengaruhi Pergaulan Remaja..... | 26 |
| 4. Fungsi Kelompok Kawan Sebaya | 27 |
| 5. Latar Belakang Terbentuknya Kawan Sebaya..... | 31 |
| 6. Jenis Kelompok Kawan Sebaya | 32 |
| 7. Status Kawan Sebaya..... | 34 |
| 8. Peranan Kelompok Sebaya Dalam Kehidupan Remaja..... | 36 |
| C. Hubungan Pergaulan Kawan Sebaya dengan Kenakalan Remaja | 37 |
| D. Hasil Penelitian Yang Relevan | 39 |
| E. Kerangka Berpikir | 40 |
| F. Hipotesis Penelitian | 41 |
| BAB III METODOLOGI PENELITIAN | 42 |
| A. Desain Penelitian | 42 |
| B. Tempat dan Waktu Penelitian | 42 |
| C. Populasi dan Sampel | 42 |

| | |
|---|------------|
| D. Variable Penelitian | 44 |
| E. Teknik Pengumpulan Data | 45 |
| F. Uji Coba Instrumen | 48 |
| G. Teknik Analisis Data | 53 |
| BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN | 54 |
| A. Hasil Penelitian..... | 54 |
| 1. Deskripsi Data | 54 |
| 2. Pengujian Persyaratan Analisis | 56 |
| 3. Pengujian Hipotesis | 58 |
| B. Pembahasan | 59 |
| C. Keterbatasan Penelitian | 61 |
| BAB V KESIMPULAN DAN SARAN | 62 |
| A. Kesimpulan..... | 62 |
| B. Saran | 64 |
| DAFTAR PUSTAKA..... | 66 |
| LAMPIRAN-LAMPIRAN..... | 68 |
| RIWAYAT HIDUP | 102 |

DAFTAR TABEL

| | |
|--|----|
| Tabel 3.1. Alternatif Jawaban Angket..... | 45 |
| Tabel 3.2. Kisi-Kisi Angket Pergaulan Kwan Sebaya | 46 |
| Tabel 3.3. Klasifikasi Skor Angket Pergaulan kawan sebaya | 47 |
| Tebel 3.4. Kisi-Kisi Angket Kenakalan Remaja..... | 47 |
| Tabel 3.5. Klasifikasi Skor Angket Kenakalan Remaja | 48 |
| Tabel 3.6. Sebaran Item Valid Skala Kenakalan Remaja..... | 50 |
| Tabel 3.7. Sebaran Item Valid Skala Pergaulan Kawan Sebaya | 51 |
| Tabel 4.1. Distribusi Frekuensi Kenakalan Remaja..... | 55 |
| Tabel 4.2. Distribusi Frekuensi Pergaulan Kawan Sebaya | 56 |
| Tebel 4.3. Uji Normalitas | 57 |
| Tebel 4.4. Uji Hipotesis | 58 |

DAFTAR LAMPIRAN

| | |
|---|----|
| Lampiran 1 Angket Kenakalan Remaja Sebelum Uji Validitas | 70 |
| Lampiran 2 Angket Pergaulan Kawan Sebaya Sebelum Uji Validitas | 73 |
| Lampiran 3 Data Uji Validitas Angket Kenakalan Remaja | 77 |
| Lampiran 4 Data Uji Validitas Angket Pergaulan Kawan Sebaya | 78 |
| Lampiran 5 Hasil Uji Validitas Angket Kenakalan Remaja | 79 |
| Lampiran 6 Hasil Uji Validitas Angket Pergaulan Kawan Sebaya | 82 |
| Lampiran 7 Hasil Uji Reliabilitas Angket | 84 |
| Lampiran 8 Angket Kenakalan Remaja Sesudah Uji Validitas | 86 |
| Lampiran 9 Angket Pergaulan Kawan Sebaya Sesudah Uji Validitas | 88 |
| Lampiran 10 Skor Angket Kenakalan Remaja | 91 |
| Lampiran 11 Skor Angket Pergaulan Kawan Sebaya | 93 |
| Lampiran 12 Hasil Pengolaha Data | 95 |
| Lampiran 13 Dokumentasi | 97 |

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia sebagai makhluk sosial secara alami akan mengadakan hubungan atau interaksi sosial dengan orang lain menurut Bimo Walgito (2007: 23). Dalam proses tumbuh dan berkembang remaja melakukan interaksi dengan remaja lain dan remaja akan membentuk kelompok kawan sebaya dan setiap anggota ingin mendapatkan pengakuan dari anggota kelompoknya.

Kebutuhan untuk dapat diterima bagi setiap individu dalam pergaulan remaja merupakan suatu hal yang sangat mutlak sebagai makhluk sosial. Setiap anak yang memasuki usia remaja akan dihadapkan pada permasalahan penyesuaian sosial di antaranya adalah problematika pergaulan kawan sebaya. Pembentukan sikap, tingkah laku dan perilaku sosial remaja banyak ditentukan oleh pengaruh lingkungan ataupun kawan sebaya. Apabila lingkungan kawan sebaya itu memfasilitasi atau memberikan peluang terhadap remaja secara positif, maka remaja akan memiliki perilaku yang positif. Dan apabila lingkungan kawan sebaya memberikan peluang secara negatif misalnya dalam kelompok kawan sebaya tersebut sering bolos sekolah, sering terlambat, dan tidak mematuhi aturan sekolah dengan baik, maka anggota kelompok kawan sebaya yang lainnya juga akan memiliki perilaku yang sama

karena kawan sebaya memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap remaja .

Santrock, (2007: 55) juga mengemukakan ada beberapa fungsi terpenting dari kelompok kawan sebaya yaitu: pertama, remaja menjadikan kawan sebaya sebagai sumber informasi dunia di luar keluarga. Remaja memperoleh umpan balik mengenai kemampuannya dari kelompok kawan sebaya. Remaja mempelajari bahwa apa yang remaja lakukan itu lebih baik, sama baik atau kurang baik dibandingkan remaja-remaja lainnya. Hal ini menyebabkan remaja benar-benar percaya bahwa kawan sebaya memiliki perilaku atau pandangan yang benar. Kedua, remaja merasa bahwa remaja ingin diterima dan disukai kawan sebaya atau kelompok. Sebagai akibatnya, remaja akan merasa senang apabila diterima dan sebaliknya akan merasa sangat tertekan dan cemas apabila dikeluarkan dan diremehkan oleh kawan-kawan sebayanya.

Untuk mendapatkan pengakuan atau diterima dalam kelompok sebayanya, remaja sering kali melanggar norma-norma yang berlaku dalam masyarakat atau melanggar norma-norma yang ada di sekolah yaitu melakukan kenakalan remaja seperti datang terlambat ke sekolah, bolos sekolah, tidak masuk sekolah, dan tidak mematuhi aturan sekolah dengan baik. Menurut Santrock (2007: 225), Kenakalan remaja merupakan berbagai perilaku, mulai dari perilaku yang tidak dapat diterima secara sosial (seperti berbuat onar di sekolah, bolos sekolah, berkelahi, dan suka keluyuran) status pelanggaran (melarikan diri dari

rumah), hingga tindakan kriminal (seperti pencurian). Kenakalan remaja tersebut sering menimbulkan keresahan di lingkungan masyarakat, sekolah maupun keluarga. Dalam hal ini remaja melakukan kenakalan remaja tidak sendiri tetapi dengan kelompok kawan sebaya yang lainnya.

Permasalahan yang ditemukan di lapangan adalah adanya kasus-kasus kenakalan yang sering dilakukan siswa di sekolah seperti datang ke sekolah terlambat, sering bolos sekolah, tidak masuk sekolah, merokok di lingkungan sekolah, tidak mematuhi aturan sekolah, buang sampah sembarangan di dalam lingkungan sekolah, suka ngobrol di kelas saat guru menjelaskan pelajaran, dan keluar sekolah dengan loncat pagar tidak melewati gerbang sekolah. Hal ini membuat resah guru-guru walaupun siswa sudah diberi hukuman namun siswa tidak jera dan masih saja sering melakukannya berulang kali

Menurut Kartini Kartono (dalam Jamal Ma'mur Asmani, 2012: 125), kenakalan remaja disebabkan oleh dua faktor, yaitu internal dan eksternal. Faktor internal kenakalan remaja disebabkan oleh reaksi frustrasi negatif karena ketidakmampuan remaja dalam menyesuaikan diri dengan berbagai perubahan sosial terjadi. Sedangkan faktor eksternal faktor keluarga, di antaranya rumah tangga berantakan, perlindungan yang berlebihan dari orang-tua, penolakan orang-tua. Selain faktor orang tua juga ada faktor dari lingkungan sekolah yang tidak mendukung dan pergaulan kawan sebaya.

Pergaulan kawan sebaya dapat mempengaruhi perilaku remaja. Pengaruh tersebut dapat berupa pengaruh positif dan dapat pula berupa pengaruh negatif. Pengaruh positif yang dimaksud adalah ketika individu bersama kawan sebayanya melakukan aktifitas yang bermanfaat seperti membentuk kelompok belajar, kerjasama, bersikap adil, dan jujur. Sedangkan pengaruh negatif yang dimaksudkan dapat berupa pelanggaran terhadap norma-norma sosial, dan pada lingkungan sekolah berupa pelanggaran terhadap aturan sekolah atau melakukan kenakalan.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian yang berjudul **“Hubungan Antara Pergaulan Kawan Sebaya dengan Kenakalan Remaja Siswa Kelas VIII di SMP N 17 Kota Bengkulu”**.

B. Identifikasi Masalah

1. Salah satu yang mempengaruhi kenakalan remaja yang dilakukan siswa di sekolah adalah pengaruh kawan sebaya dan lingkungan keluarga.
2. Pergaulan kawan sebaya mempunyai dampak yang positif dan negatif bagi remaja.
3. Pergaulan kawan sebaya memiliki hubungan dengan kenakalan remaja yang dilakukan siswa kelas VIII di SMP N 17 Kota Bengkulu.

C. Pembatasan Masalah

Penelitian ini dibatasi hanya untuk mengetahui **“Hubungan Antara Pergaulan Kawan Sebaya dengan Kenakalan Remaja Siswa Kelas VIII di SMP N 17 Kota Bengkulu”**.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pergaulan kawan sebaya siswa kelas VIII di SMP N 17 Kota Bengkulu.
2. Bagaimana kenakalan remaja yang dilakukan siswa kelas VIII di SMP N 17 Kota Bengkulu.
3. Apakah ada Hubungan Antara Pergaulan Kawan Sebaya dengan Kenakalan Remaja pada Siswa Kelas VIII di SMP N 17 Kota Bengkulu?.

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini, antara lain:

1. Untuk mendeskripsikan pergaulan kawan sebaya siswa kelas VIII di SMP N 17 Kota Bengkulu.
2. Untuk mendeskripsikan mengenai kenakalan remaja yang dilakukan siswa kelas VIII di SMP N 17 Kota Bengkulu.
3. Untuk mendeskripsikan hubungan antara pergaulan kawan sebaya dengan kenakalan remaja siswa kelas VIII di SMP N 17 Kota Bengkulu

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis:

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pengetahuan bagi dunia pendidikan khususnya pada bidang bimbingan dan konseling.
- b. Sebagai pengetahuan terhadap hubungan pergaulan kawan sebaya terhadap kenakalan remaja, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi pada lembaga pendidikan khususnya dalam pemberian layanan bimbingan dan konseling,

2. Manfaat Praktis :

- a. Memberi masukan bagi orang-tua sebagai pertimbangan agar memberi perhatian lebih terhadap diri anak khususnya dalam pemilihan kawan untuk anak,
- b. Memberikan gambaran bagi remaja tentang pentingnya pemilihan kawan dalam kehidupan bermasyarakat,
- c. Memberikan masukan bagi guru bahwa pentingnya pengawasan bagi remaja di sekolah dalam pergaulannya.
- d. Sebagai bahan masukan pada guru pembimbing untuk memahami faktor-faktor yang mempengaruhi kenakalan remaja sehingga dapat mengantisipasi siswa terlibat dalam kenakalan remaja.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kenakalan Remaja

1. Pengertian Kenakalan Remaja

Menurut Asmani (2012: 92) Kenakalan remaja remaja adalah perilaku remaja yang menyimpang dari berbagai norma aturan yang berlaku. Sedangkan menurut Kartono, kenakalan remaja merupakan gejala sakit (patologis) secara sosial pada anak-anak dan remaja.

Santrock (2007: 255) juga mengemukakan kenakalan remaja adalah berbagai perilaku, mulai dari perilaku yang tidak dapat diterima secara sosial (seperti berbuat onar disekolah) status pelanggaran (melarikan diri dari rumah), hingga tindakan kriminal (seperti pencurian).

Menurut Simanjuntak (dalam Sudarsono, 1993: 5) kenakalan remaja adalah perbuatan-perbuatan yang bertentangan dengan norma-norma yang ada dalam masyarakat di mana ia hidup, suatu perbuatan yang anti sosial di mana di dalamnya terkandung unsur-unsur anti normatif. Bimo Walgito (dalam Sudarsono, 1993: 5) juga mengemukakan, kenakalan remaja adalah perbuatan yang merupakan kejahatan yang melawan hukum yang dilakukan oleh anak, khususnya anak remaja.

Dari pendapat para ahli di atas, maka dapat disimpulkan kenakalan remaja adalah perbuatan yang melanggar norma-norma atau nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat.

2. Jenis-Jenis Kenakalan Remaja

a. Kenakalan-Kenakalan Minor di Sekolah

Menurut Asmani (2012:106), bentuk-bentuk kenakalan yang ada biasanya masih bersifat “ingin menunjukkan eksistensi diri”. Namun, perlu dicatat, sekecil apapun kenakalan remaja semuanya harus ditangani dan ditanggulangi secara menyeluruh.

Adapun kenakalan-kenakalan yang dilakukan remaja di sekolah menurut Asmani (2012: 106) sebagai berikut:

1) Berkelahi

Perkelahian memang suatu hal yang sering terjadi di kalangan remaja, mengingat emosi remaja belum stabil. Namun, jika tidak ditangani dengan baik, perkelahian dapat mengakibatkan seseorang terluka, bahkan masuk rumah sakit. Tidak jarang pula, di antara anak-anak yang suka berkelahi ini kemudian membuat geng yang suka berbuat onar, memeras teman-temannya, serta mengganggu ketentraman lingkungan sekolah.

2) Mencuri

Kenakalan jenis ini lebih mengerikan lagi karena sudah berkenaan dengan pelanggaran terhadap hak-hak orang lain. Banyak siswa yang diketahui mencuri benda temannya atau orang lain karena berbagai sebab. Tindakan pencurian ini bisa didorong oleh motif ekonomi (karena tidak memiliki perangkat komunikasi atau gadget

canggih seperti temannya), karena pengaruh pergaulan atau memang tabiatnya yang negatif dan suka mencuri,

3) Pergaulan Bebas

Pergaulan bebas adalah sebuah fenomena umum yang banyak terjadi di kalangan remaja. Hal ini amat mengkhawatirkan, karena pergaulan bebas ini semakin mengarah pada hal-hal yang negatif, seperti begadang malam, trek-trekan (naik sepeda motor dengan cepat dan keras sehingga mengganggu ketertiban umum), minum-minuman keras, mengonsumsi narkoba, melihat film porno, melakukan seks bebas, melihat tayangan yang identik dengan pornoaksi, perkelahian, dll.

4) Merusak Sepeda/Motor Temannya

Perbuatan ini juga sudah termasuk dalam melanggar hak-hak orang lain. Kenakalan remaja seperti itu merupakan tindakan yang salah dan dapat membahayakan keselamatan orang lain. Banyak orangtua yang mengadukan masalah tersebut kepada pihak sekolah, khususnya kepala sekolah. Motif perusakan itu sendiri bermacam-macam, ada yang hanya iseng, kebiasaan, kebencian, balas dendam, dan lain-lain.

5) Tidak Masuk Sekolah

Mengingat dampak dari bebas semakin mengkhawatirkan, salah satunya adalah siswa drop out (keluar) yang kemudian mempengaruhi teman-teman pergaulannya, maka guru dan orang-

tua harus bersama-sama menanggulangi hal ini dengan selalu bertindak tegas. Beberapa contoh tindakan tegas, misalnya memaksa anak untuk berangkat sekolah (kalau perlu mengantarnya hingga ke gerbang sekolah), melarang bergaul dengan teman-teman yang mempengaruhinya, dan jangan lupa untuk senantiasa berdoa.

6) Sering Bolos Sekolah

Banyak siswa yang suka membolos sekolah. Mereka berangkat pagi, tapi sudah keluar dari lingkungan sekolah ketika jam pelajaran belum berakhir. Memang, bagi siswa sekolah menengah ke bawah, libur adalah sesuatu yang sangat dinanti, ketika ada pengumuman libur sekolah atau pulang pagi karena ada rapat, mereka akan kegirangan dan senang sekali. Di sinilah perlunya konsistensi dalam menegakkan aturan. Siswa yang bolos harus segera ditangani jangan sampai dibiarkan, karena akan menular pada siswa-siswa yang lain.

7) Tidak Disiplin

Disiplin adalah kunci kesuksesan. Bagi setiap orang yang ingin menggapai kesuksesan dan kegemilangan, disiplin adalah kuncinya. Ketidaksiplinan anak didik ditunjukkan dengan sering masuk terlambat, tidak memakai sepatu, tidak memakai kaos kaki, berpakaian amburadul, pakaian belum dicuci, tidak memakai pakaian formal, logo sekolah tidak dipasang, dan lain-lain.

8) Ramai di Dalam Kelas

Tugas guru adalah mengajar dengan efektif. Untuk itu, diperlukan kemampuan untuk bisa mengelola kelas dengan baik. Usahakan agar kelas tidak sampai gaduh, ramai, dan lain sebagainya, karena akan mengganggu proses pembelajaran yang tengah berlangsung. Saat ini, banyak anak didik yang ramai ketika guru sedang mengajar. Banyak dari mereka yang sibuk bermain telepon genggam saat pelajaran tengah berlangsung, sehingga mengganggu proses pembelajaran.

9) Bermain Play Station pada Waktu Jam Pelajaran

Saat ini, *play station* bisa didapatkan dengan mudah. Meskipun tidak mampu membeli, para siswa bisa menyewa di rental-rental PS yang banyak dijumpai di sekitar lingkungan sekolah. Hal ini tentu saja sangat mengganggu, karena banyak siswa yang kemudian membolos hanya untuk bermain *play station*. Untuk mengatasinya, pihak sekolah harus cepat berkomunikasi dengan pihak pengelola rental *play station* agar tidak membuka rental pada jam-jam pelajaran.

10) Mengotori Kelas dan Halaman Sekolah

Kebersihan adalah kebutuhan untuk bagi setiap orang. Sekolah yang maju identik dengan kebersihan dan kemauan untuk maju. Namun, banyak anak didik yang suka mengotori kelas, sehingga kelas menjadi kumuh dan berbau tidak sedap. Buang sampah

sembarangan menjadi pemandangan harian. Jadwal piket sering tidak dilakukan karena terlambat dan berbagai alasan lain.

b. Kenakalan Remaja dalam Tingkat yang Ekstrem

Secara umum, kenakalan remaja memiliki wujud yang bermacam-macam dan cenderung terus mengalami peningkatan. Berikut beberapa bentuk perilaku menyimpang yang umum dilakukan remaja, menurut Kartono (dalam Asmani, 2012: 102).

- 1) Kebut-kebutan di jalanan sehingga mengganggu keamanan lalu lintas dan membahayakan jiwa sendiri serta orang lain.
- 2) Perilaku ugal-ugalan, berandalan, dan urakan yang mengacaukan ketentraman masyarakat sekitar.
- 3) Perkelahian antargeng, antarkelompok, antarsekolah, antarsuku, sehingga kadang-kadang membawa korban jiwa.
- 4) Membolos sekolah lalu nongkrong bersama di sepanjang jalan atau bersembunyi di tempat-tempat terpencil sambil mencoba hal-hal baru yang sifatnya negatif.
- 5) Kriminalitas anak remaja dan dewasa muda, antara lain perbuatan mengancam, intimidasi, memeras, maling, mencuri, mencopet, merampas, menjambret, menyerang, merampok, melakukan pembunuhan dengan cara mencekik, dan berbagai pelanggaran lainnya.

- 6) Berpesta-pesta sambil mabuk-mabukan, melakukan hubungan seks bebas.
- 7) Perkosaan, agresivitas seksual, dan pembunuhan dengan motif seksual atau didorong oleh reaksi-reaksi kompensatoris dari perasaan inferior, menuntut pengakuan diri, depresi hebat, rasa kesunyian, emosi balas dendam, kekecewaan ditolak cintanya oleh seorang wanita, dll.
- 8) Kecanduan dan ketagihan bahan narkotika (drugs) yang erat kaitannya tindak kejahatan.
- 9) Tindak-tindak immoral yang dilakukan secara terang-terangan, tanpa rasa malu dengan cara yang kasar. Ada seks dan cinta bebas tanpa kendali yang didorong oleh hiperseksualitas, dorongan menuntut hak, dan usaha-usaha kompensasi lainnya yang sifat kriminal.
- 10) Homoseksual, erotisme anal, dan oral, dan gangguan seksual lain pada anak remaja yang disertai tindakan sadistis.
- 11) Perjudian dan bentuk-bentuk permainan lain dengan taruhan, sehingga mengakibatkan ekses kriminalitas.
- 12) Komersialisasi seks, pengguguran janin oleh gadis-gadis "nakal", dan aborsi bayi oleh ibu-ibu yang tidak menikah.
- 13) Tindakan radikal dan ekstrem, yang antara lain dilakukan melalui kekerasan, penculikan, dan pembunuhan yang dilakukan oleh anak-anak remaja

- 14) Perbuatan asosial dan antisosial lain yang disebabkan oleh gangguan kejiwaan pada anak dan remaja psikopatik, psikotik, neurotic, dan gangguan-gangguan jiwa lainnya.
- 15) Tindakan kejahatan disebabkan oleh penyakit tidur (*encephalitis lethargical*), gangguan meningitis, dan adanya luka di kepala dengan kerusakan pada otak dan kalanya membuahkan kerusakan mental, sehingga orang bersangkutan tidak mampu melakukan kontrol diri.
- 16) Penyimpangan tingkah laku disebabkan oleh kerusakan pada karakter anak yang menuntut kompensasi, disebabkan adanya organ-organ yang inferior.

Menurut Asmani, (2012: 97) Kenakalan remaja dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu menurut aspek hukum dan menurut bentuknya.

1) Menurut Aspek Hukum

Singgih D. Gumarso (dalam Asmani, 2012: 97) meninjau kenakalan remaja ini dari segi hukum, yang kemudian digolongkan dalam dua kelompok terkait norma-norma hukum.

- a) Kenakalan yang bersifat amoral dan sosial serta tidak disebutkan dalam undang-undang sehingga tidak dapat atau sulit digolongkan sebagai pelanggaran hukum.

- b) Kenakalan yang bersifat melanggar hukum dengan penyelesaian sesuai undang-undang dan hukum yang berlaku sama seperti perbuatan melanggar hukum bila dilakukan orang dewasa.

2) Menurut Bentuknya

Menurut bentuknya, Sunarwiyati S. (dalam Asmani, 2012: 98) membagi kenakalan remaja ke dalam tiga tindakan, yaitu:

- a) Kenakalan biasa, seperti suka berkelahi, keluyuran, membolos sekolah, pergi dari rumah tanpa pamit, dan sebagainya.
- b) Kenakalan yang menjurus pada pelanggaran dan kejahatan, seperti mengendarai mobil tanpa SIM, mengambil barang orangtua tanpa izin atau mencuri, dan sebagainya.
- c) Kenakalan khusus, seperti penyalahgunaan narkoba, hubungan seks di luar nikah, pemerkosaan, dan lain-lain.

Jensen (dalam Kusumawati, 2011: 07) membagi kenakalan remaja menjadi empat bentuk yaitu:

- a. Kenakalan yang menimbulkan korban fisik pada orang lain: perkelahian, perkosaan, perampokan, pembunuhan, dan lain-lain.
- b. Kenakalan yang menimbulkan korban materi: perusakan, pencurian, pencopetan, pemerasan dan lain-lain.
- c. Kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban dipihak orang lain: pelacuran, penyalahgunaan obat, dan hubungan seks bebas.

d. Kenakalan yang melawan status, misalnya mengingkari status anak sebagai pelajar dengan cara membolos, minggat dari rumah, membantah perintah.

Menurut Danim (2010: 89), ada dua kategori kenakalan remaja yaitu sebagai berikut:

1. Anak-anak yang melakukan kejahatan dan dihukum sesuai dengan aturan hukum, seperti perampokan.
2. Anak-anak yang melakukan tindak pidana yang biasanya tidak dianggap sebagai kriminal, seperti membolos. Remaja laki-laki biasanya lebih banyak aksi kenakalan dibandingkan dengan remaja perempuan.

Menurut Kartono (2011: 17), remaja nakal itu mempunyai karakteristik umum yang sangat berbeda dengan remaja tidak nakal. Perbedaan itu mencakup :

1. Perbedaan struktur intelektual

Pada umumnya inteligensi mereka tidak berbeda dengan inteligensi remaja yang normal, namun jelas terdapat fungsi-fungsi kognitif khusus yang berbeda biasanya remaja nakal ini mendapatkan nilai lebih tinggi untuk tugas-tugas prestasi daripada nilai untuk keterampilan verbal (*tes Wechsler*). Mereka kurang toleran terhadap hal-hal yang ambigu biasanya mereka kurang mampu memperhitungkan tingkah laku orang lain bahkan tidak menghargai pribadi lain dan menganggap orang lain sebagai cerminan dari diri sendiri.

2. Perbedaan fisik dan psikis

Remaja yang nakal ini lebih “idiot secara moral” dan memiliki perbedaan ciri karakteristik yang jasmaniah sejak lahir jika dibandingkan dengan remaja normal. Bentuk tubuh mereka lebih kekar, berotot, kuat, dan pada umumnya bersikap lebih agresif. Hasil penelitian juga menunjukkan ditemukannya fungsi fisiologis dan neurologis yang khas pada remaja nakal ini, yaitu: mereka kurang bereaksi terhadap stimulus kesakitan dan menunjukkan ketidakmatangan jasmaniah atau anomali perkembangan tertentu.

3. Ciri karakteristik individual

Remaja yang nakal ini mempunyai sifat kepribadian khusus yang menyimpang, seperti:

- a. Rata-rata remaja nakal ini hanya berorientasi pada masa sekarang, bersenang-senang dan puas pada hari ini tanpa memikirkan masa depan.
- b. Kebanyakan dari mereka terganggu secara emosional.
- c. Mereka kurang bersosialisasi dengan masyarakat normal, sehingga tidak mampu mengenal norma-norma kesusilaan, dan tidak bertanggung jawab secara sosial.
- d. Mereka senang menceburkan diri dalam kegiatan tanpa berpikir yang merangsang rasa kejantanan, walaupun mereka menyadari besarnya risiko dan bahaya yang terkandung di dalamnya.

- e. Pada umumnya mereka sangat impulsif dan suka tantangan dan bahaya.
- f. Hati nurani tidak atau kurang lancar fungsinya.
- g. Kurang memiliki disiplin diri dan kontrol diri sehingga mereka menjadi liar dan jahat.

3. Efek Samping Kenakalan Remaja

Menurut Asmani (2012, 100) Kenakalan anak-anak remaja, seringkali merupakan produk sampingan dari beberapa hal berikut:

- a. Pendidikan dasar yang tidak menekankan pada pendidikan watak dan kepribadian anak.
- b. Kurangnya usaha orang-tua dan orang dewasa dalam menanamkan moralitas dan keyakinan beragama pada anak-anak muda, dan.
- c. Kurang ditumbuhkannya tanggung jawab sosial dalam diri anak-anak remaja.

4. Faktor Penyebab Kenakalan Remaja Secara Umum

Menurut Asmani (2012: 123), secara umum, ada beberapa faktor penyebab kenakalan remaja. Berikut beberapa di antaranya: 1). Hilangnya fungsi keluarga dalam mendidik anak-anaknya, 2). Hancurnya lingkungan sosial, 3). Gagalnya lembaga pendidikan dalam proses internalisasi nilai, moral, dan mental siswa, 4). Pengaruh negatif dari media cetak atau elektronik, 5). Kemiskinan, pengangguran, dan kemerosotan ekonomi.

Menurut Kartono (dalam Asmani (2012: 125), kenakalan remaja disebabkan oleh dua faktor, yaitu internal dan eksternal.

a. Faktor Internal (Endogen)

Faktor internal berlangsung melalui proses internalisasi diri yang keliru oleh anak-anak remaja dalam menanggapi *milieu* (lingkungan di sekitarnya dan semua pengaruh dari luar. Tingkah laku remaja merupakan reaksi yang salah atau irasional dari proses belajar, yang terwujud dalam bentuk ketidakmampuan mereka untuk beradaptasi terhadap lingkungan sekitar. Secara lebih detail, faktor internal kenakalan remaja disebabkan oleh reaksi frustrasi negatif karena ketidakmampuan remaja dalam menyesuaikan diri dengan berbagai perubahan sosial terjadi. Ketidakmampuan beradaptasi ini kemudian membuat remaja mengalami banyak kejutan budaya, frustrasi, konflik batin, maupun konflik terbuka, ketegangan batin bahkan gangguan kejiwaan.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah semua perangsang dan pengaruh luar yang menimbulkan tingkah laku tertentu terhadap anak-anak remaja. Faktor-faktor ini misalnya tindak kekerasan, kejahatan, perkelahian massal, dan lain sebagainya yang dilihat dan kemudian ditiru remaja.

Sedangkan faktor eksternal yang disebabkan oleh faktor keluarga, di antaranya rumah tangga berantakan, perlindungan yang berlebihan dari orang-tua, penolakan orang-tua. Hal ini harus diatasi dengan

melibatkan peran penuh dari orang-tua. Orang-tua juga harus menyadari bahwa orang-tua memiliki andil dalam membentuk watak dan kepribadian anak. Selain faktor orang tua juga ada faktor dari lingkungan sekolah yang tidak mendukung dan pergaulan kawan sebaya.

Menurut Singgih (dalam Anwar 2013: 38) faktor-faktor yang mempengaruhi timbulnya kenakalan remaja dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Faktor Kontrol Diri.

Kenakalan remaja juga digambarkan sebagai kegagalan untuk mengembangkan kontrol diri yang cukup dalam hal tingkah laku. Beberapa anak yang gagal dalam mengembangkan kontrol diri yang esensial yang sudah dimiliki orang lain selama proses pertumbuhan biasanya akan mengalami pemberontakan dan bentuknya bisa berupa kenakalan remaja.

2. Faktor Harapan Terhadap Pendidikan dan Nilai-nilai di Sekolah.

Remaja yang menjadi pelaku kenakalan seringkali memiliki harapan yang rendah terhadap pendidikan di sekolah. Mereka merasa dan memandang bahwa sekolah itu tidak begitu bermanfaat bagi kehidupannya, selain itu juga biasanya nilai-nilai mereka pada pelajaran sekolah cenderung rendah. Mereka pada umumnya tidak termotivasi untuk sekolah.

3. Faktor Keluarga.

Kurang adanya dukungan keluarga seperti kurangnya perhatian orang tua terhadap aktivitas anak. Kurangnya penerapan disiplin yang efektif dan kurangnya kasih sayang orang tua terhadap anaknya dapat menjadi pemicu timbulnya kenakalan remaja.

4. Faktor Teman Sebaya

Memiliki teman-teman sebaya yang melakukan kenakalan meningkatkan risiko remaja untuk menjadi nakal juga.

5. Faktor Lingkungan Tempat Tinggal

Masyarakat dengan tingkat kriminalitas tinggi memungkinkan remaja mengamati berbagai model yang melakukan aktifitas kriminal dan memperoleh hasil atau penghargaan atas aktifitas kriminal mereka. Masyarakat seperti ini sering ditandai dengan kemiskinan, pengangguran, dan perasaan tersisih dari kaum kelas menengah. Kualitas sekolah, pendanaan pendidikan, dan aktifitas lingkungan yang terorganisir adalah faktor-faktor lain dalam masyarakat yang juga berhubungan dengan kenakalan remaja.

5. Cara Menanggulangi Kenakalan Remaja

Kenakalan remaja macam apapun mempunyai akibat negatif bagi masyarakat umum maupun bagi diri remaja sendiri. Menurut Panuju dan Umami (1999: 163) tindakan penanggulangan masalah kenakalan remaja dapat dibagi dalam:

1. Tindakan Preventif

a. Usaha pencegahan timbulnya kenakalan remaja secara umum:

1. Usaha mengenal dan mengetahui ciri umum dan khas remaja.
2. Mengetahui kesulitan-kesulitan yang secara umum dialami oleh para remaja. Kesulitan-kesulitan manakah yang biasanya menjadi sebab timbulnya penyaluran dalam bentuk kenakalan.

3. Usaha pembinaan remaja

- a) Menguatkan sikap mental remaja supaya mampu menyelesaikan persoalan yang dihadapinya.
- b) Memberikan pendidikan bukan hanya dalam penambahan pengetahuan dan keterampilan, melainkan pendidikan mental dan pribadi melalui pengajaran agama, budi pekerti dan etika.
- c) Menyediakan sarana-sarana dan menciptakan suasana yang optimal demi perkembangan pribadi yang wajar.
- d) Usaha memperbaiki keadaan lingkungan sekitar, keadaan sosial keluarga maupun masyarakat di mana terjadi banyak kenakalan remaja.

b. Usaha pencegahan kenakalan remaja secara khusus yang dilakukan oleh para pendidik terhadap kelainan tingkah para remaja.

2. Tindakan Represif

Usaha menindak pelanggaran norma-norma sosial dan moral dapat dilakukan dengan mengadakan hukuman terhadap setiap perbuatan pelanggaran.

- a. Di rumah dan dalam lingkungan keluarga, remaja harus mentaati peraturan dan tata cara yang berlaku. Di samping peraturan tertentu perlu adanya semacam hukuman yang dibuat oleh orang-tua terhadap pelanggaran tata tertib dan tata cara keluarga.
- b. Di sekolah dan lingkungan sekolah, maka kepala sekolahlah yang berwenang dalam pelaksanaan hukuman terhadap pelanggaran tata tertib sekolah.

3. Tindakan kuratif dan rehabilitasi

Tindakan ini dilakukan dan dianggap perlu mengubah tingkah laku pelanggar remaja dan memberikan pendidikan lagi. Pendidikan diulangi melalui pembinaan secara khusus, yang sering ditanggulangi oleh lembaga khusus atau perorangan yang ahli dibidang ini.

6. Motif Kenakalan Remaja

Asmani (2012: 101) mengemukakan ada beberapa motif yang mendorong anak remaja melakukan tindak kejahatan, di antaranya:

1. Untuk memuaskan kecenderungan akan keserakahan.
2. Meningkatkan agresivitas dan dorongan seksual.
3. Pola asuh dan didikan orang-tua yang keliru, sehingga anak menjadi manja dan lemah mentalnya.
4. Hasrat untuk berkumpul dengan kawan senasib dan sebaya, serta kesukaan untuk meniru-niru.
5. Kecendrungan pembawaan patologis atau abnormal, dan.

6. Konflik batin sendiri yang kemudian menggunakan mekanisme pelarian diri serta pembelaan diri yang irasional.

B. Pergaulan Kawan Sebaya

1. Pengertian Kawan Sebaya

Pergaulan adalah hubungan anak atau remaja di luar keluarga seperti persahabatan atau pertemanan (Brouwer, 1982: 63). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (dalam Renaldi Porajouw, 2013) menerangkan bahwa kata pergaulan berasal dari kata “gaul” atau “kehidupan” bermasyarakat. Jadi pergaulan merupakan proses interaksi yang dilakukan oleh individu dengan individu, dapat juga oleh individu dengan kelompok.

Menurut Santrock (2009: 109), kawan sebaya adalah anak-anak dengan usia atau tingkat kedewasaan yang kurang lebih sama. Mu'tadin (2002:1) menjelaskan bahwa kawan sebaya adalah kelompok orang-orang yang seumur dan mempunyai kelompok sosial yang sama, seperti teman sekolah atau teman sekerja.

Hartup (dalam Santrock, 1983 : 223) mengatakan bahwa kawan sebaya (Peers) adalah anak-anak atau remaja dengan tingkat usia atau kedewasaan yang sama. Menurut Ahmadi (1991: 191) kelompok sebaya adalah kelompok yang terdiri atas jumlah individu yang sama. Pengertian sama di sini berarti individu-individu anggota kelompok sebaya itu

mempunyai persamaan-persamaan dalam berbagai aspek. Persamaan yang penting terutama terdiri atas persamaan usia dan status sosialnya.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan pergaulan kawan sebaya sebagai interaksi individu pada anak-anak atau remaja dengan tingkat usia yang sama.

2. Ciri-Ciri Pergaulan Kawan Sebaya

Ciri-ciri kelompok teman sebaya menurut Santoso (dalam Anwar 2013: 33) adalah tidak mempunyai struktur organisasi yang jelas, bersifat sementara, mengajarkan tentang kebudayaan yang luas, serta anggotanya adalah individu sebaya. Secara rinci dapat dijelaskan sebagai berikut:

a) Tidak mempunyai struktur organisasi yang jelas

Kelompok sebaya terbentuk secara spontan. di antara mereka mempunyai kedudukan yang sama, tetapi ada satu di antara anggota kelompok yang dianggap sebagai pemimpin.

b) Bersifat sementara

Karena tidak ada struktur yang jelas, kelompok ini tidak biasa bertahan lama. Lebih-lebih jika keinginan masing-masing anggota kelompok tidak tercapai atau karena keadaan yang memisahkan mereka, seperti pada teman sebaya di sekolah.

c) Mengajarkan individu tentang kebudayaan yang luas

Misalnya teman sebaya di sekolah, mereka umumnya terdiri dari individu yang berbeda-beda. Lingkungannya yang mempunyai aturan atau kebiasaan yang berbeda pula.

d) Anggotanya adalah individu yang sebaya

Contoh konkretnya pada anak-anak SMP atau SMA yang mempunyai keinginan, tujuan, dan kebutuhan yang sama.

3. Faktor yang Mempengaruhi Pergaulan Remaja

Menurut Retina (dalam Kusumawati, 2011: 09), faktor-faktor yang mempengaruhi pergaulan remaja adalah sebagai berikut:

a. Kondisi fisik

Penampilan fisik merupakan aspek penting bagi remaja dalam menjalani aktivitas sehari-hari. Remaja perlu menanamkan keyakinan bahwa keindahan lahiriah bukanlah makna kecantikan yang sesungguhnya. Kecantikan sejati justru bersumber dari hati nurani, akhlak, serta kepribadian yang baik.

b. Kebebasan emosional

Pada umumnya, remaja ingin memperoleh kebebasan emosional. Mereka ingin bebas melakukan apa saja yang mereka sukai. Dalam masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa, seorang remaja senantiasa berusaha agar pendapat atau pikiran-pikirannya diakui dan disejajarkan dengan orang dewasa.

c. Interaksi sosial

Kemampuan untuk melakukan interaksi sosial juga sangat penting dalam membentuk konsep diri yang positif, sehingga seseorang mampu melihat dirinya sebagai orang yang kompeten dan disenangi oleh lingkungan.

d. Pengetahuan terhadap kemampuan diri

Setiap kelebihan atau potensi yang ada dalam diri manusia sesungguhnya bersifat laten. Artinya, harus digali dan terus dirangsang agar keluar secara optimal.

e. Penguasaan diri terhadap nilai-nilai moral dan agama

Orang yang memiliki komitmen terhadap nilai-nilai agama cenderung mempunyai jiwa yang lebih sehat. Kondisi tersebut ditampilkan dengan sikap yang positif, optimis, spontan, bahagia, serta penuh gairah dan vitalitas.

4. Fungsi Kelompok Kawan Sebaya

Menurut Santrock (2007: 55), salah satu fungsi yang paling penting dari kelompok kawan sebaya adalah sebagai sumber informasi dan perbandingan tentang dunia di luar keluarga. Remaja memperoleh umpan-balik mengenai kemampuannya dari kelompok kawan sebaya. Remaja mempelajari bahwa apa yang mereka lakukan itu lebih baik, sama baik, atau kurang baik, dibandingkan remaja-remaja lainnya.

Kelly dan Hansen (dalam Anwar 2013: 35) menyebutkan fungsi positif pergaulan teman sebaya, yaitu:

- 1) Memperoleh dorongan emosional dan sosial.

Teman dan kelompok teman sebaya memberikan dorongan bagi remaja untuk mengambil peran dan tanggung jawab baru mereka. Dorongan yang diperoleh remaja menyebabkan berkurangnya ketergantungan pada keluarga mereka.

- 2) Meningkatkan keterampilan-keterampilan sosial.

Melalui percakapan dan perdebatan dengan teman sebaya, remaja belajar mengekspresikan ide-ide dan perasaan-perasaan serta mengembangkan kemampuan mereka memecahkan masalah.

- 3) Mengembangkan sikap seksualitas dan tingkah laku peran jenis kelamin.

Remaja belajar mengenai tingkah laku dan sikap-sikap yang mereka asosiasikan dengan menjadi laki-laki dan perempuan muda.

- 4) Memperkuat penyesuaian moral dan nilai-nilai.

Dalam kelompok teman sebaya, remaja mencoba mengambil keputusan atas diri mereka sendiri. Remaja mengevaluasi nilai-nilai yang dimilikinya dan yang dimiliki teman sebayanya, serta memutuskan mana yang benar menurut mereka.

- 5) Meningkatkan harga diri.

Menjadi orang yang disukai oleh sejumlah besar teman-teman sebayanya membuat remaja semakin nyaman tentang dirinya.

Meskipun pergaulan teman sebaya mempunyai fungsi yang positif, tetapi tanpa pengawasan orang dewasa disekitarnya fungsi pergaulan remaja dengan teman sebaya yang positif dapat menjadi hal-hal yang negatif.

Menurut Santrock (dalam Anwar 2013: 35) telah menjelaskan budaya teman sebaya remaja merupakan suatu bentuk kejahatan yang merusak nilai-nilai dan kontrol orang tua, lebih dari itu, teman sebaya dapat memperkenalkan remaja pada alkohol, obat-obatan, kenakalan, dan berbagai bentuk perilaku yang dipandang orang dewasa sebagai penyimpangan.

Menurut Wahyurini (2003 : 2) manfaat menjalin persahabatan dengan kawan sebaya yaitu sebagai berikut:

1. Biasanya dengan kawan dekat seseorang dapat berbicara terbuka dan jujur. Hal ini memberikan kemampuan untuk peka pada kekuatan, kelemahan, kebutuhan, dan keinginan orang lain. Persahabatan memungkinkan seseorang untuk saling berbagi dalam banyak hal, termasuk persoalan yang bersifat pribadi. Persahabatan dapat memberikan kesempatan bagi seseorang untuk menggali dan mengenali diri sendiri.
2. Kepekaan karena persahabatan akan meningkatkan rasa empati atau dapat merasakan apa yang dirasakan orang lain. Kebersamaan dengan

kawan menjadikan kita akan merasa memperoleh dukungan, termasuk saat sedang bermasalah atau mengalami stres.

3. Sikap positif yang ada pada kawan seperti disiplin, rajin belajar, patuh pada orang tua, bisa ditiru dan diikuti.

Hal-hal negatif yang ditimbulkan akibat pergaulan dengan kawan sebaya menurut Wahyurini (2003 : 2) adalah sebagai berikut:

- a. Karena ingin diakui atau diterima, seseorang kadang melakukan hal-hal yang kurang pas. Karena takut dibilang aneh, walau salah kawan sebaya lebih menerima pendapat teman dari pada pendapat sendiri.
- b. Seseorang juga bisa termakan tren atau gaya yang sedang berkembang, misalnya mengikuti gaya hidup kawan meskipun kita tidak mampu.
- c. Karena terlalu sering bersama-sama dengan kawan, kita tidak punya waktu untuk belajar atau membantu orang tua.
- d. Ingin mencoba-coba yang dilakukan oleh salah seorang di antara kawan, misalnya merokok, minuman beralkohol, memakai narkoba, dan seks bebas.

Menurut Ormrod (2008: 111) kawan sebaya dapat memberikan pengaruh baik, bisa juga pengaruh buruk. Banyak teman sebaya mendorong kualitas-kualitas yang baik, seperti membentuk kelompok belajar, kerjasama, menghargai pendapat, saling menerima satu sama lain, bersikap terbuka, bersikap jujur, dan bersikap adil. Sedang pengaruh

buruk seperti kerjasama dalam kejelekan, sering menantang orang dewasa, melanggar aturan sekolah, sering berkata kotor dan tidak senonoh, serta tidak fokus dengan sekolah.

5. Latar Belakang Terbentuknya Kawan Sebaya

Menurut Santoso (2004: 78) latar belakang terbentuknya teman sebaya adalah sebagai berikut:

- a. Adanya perkembangan proses sosialisasi.

Pada usia remaja (usia anak SMP dan SMA), individu mengalami proses sosialisasi di mana mereka sedang belajar memperoleh kemandirian sosial dalam mempersiapkan diri untuk menjadi orang dewasa baru.

- b. Kebutuhan untuk menerima penghargaan.

Secara psikologis, individu butuh penghargaan dari orang lain, agar mendapat kepuasan dari apa yang telah dicapainya.

- c. Perlu perhatian dari orang lain.

Individu perlu perhatian dari orang lain terutama yang merasa senasib dengan dirinya. Hal ini dapat ditemui dalam kelompok sebayanya di mana individu merasa sama satu dengan yang lainnya.

- d. Ingin menemukan dunianya.

Di dalam pertemanan yang sebaya individu dapat menemukan dunianya, di mana berbeda dengan dunia orang dewasa. Mereka

mempunyai persamaan pembicaraan disegala bidang, misalnya pembicaraan tentang hobi, permainan dan yang lainnya.

6. Jenis Kelompok Kawan Sebaya

Menurut Ahmadi (1991: 195) ditinjau dari sifat organisasinya, kelompok sebaya dibedakan menjadi:

- a. Kelompok sebaya yang bersifat informal. Kelompok sebaya ini dibentuk, diatur, dan dipimpin oleh anak sendiri (*child-originated, child-constituted, child-directed*). Kelompok sebaya yang informal ini misalnya: kelompok permainan (*play group*), gang dan klik (*clique*).
- b. Kelompok sebaya yang bersifat formal. Di dalam kelompok sebaya yang formal ada bimbingan, partisipasi, atau pengarahan dari orang dewasa. Kelompok sebaya formal ini misalnya: kepramukaan, perkumpulan pemuda, dan organisasi mahasiswa.

Menurut Robbins (dalam Ahmadi, 1991: 196) ada empat jenis kelompok sebaya yang mempunyai peranan penting dalam proses sosialisasi, yaitu kelompok permainan, gang, klub, dan klik.

1. Kelompok permainan (*play group*)

Kelompok sebaya ini terbentuk secara spontan dan merupakan kegiatan khas anak-anak. Pola kegiatan dari permainan parallel sampai kepada permainan khayal yang lebih teratur. Meskipun kegiatan anak-anak

pada kelompok permainan itu bersifat khas anak-anak, namun di dalam tercermin pula struktur dan proses masyarakat luas.

2. Gang

Gang dibedakan menjadi:

- a) *Delinquent* gang yaitu gang remaja yang tujuannya melakukan kenakalan untuk mendapatkan keuntungan material.
- b) *Retreatist* gang yaitu gang yang anggota-anggotanya mempunyai kecenderungan mengasingkan diri, misalnya mabuk-mabukan, mengisap ganja, dan kecanduan narkoba.
- c) Sosial gang yaitu gang remaja yang tujuannya kegiatannya bersifat sosial
- d) *Violent* gang yaitu gang remaja yang tujuan kegiatannya melakukan kekerasan demi kekerasan itu sendiri.

3. Klub

Klub adalah kelompok sebaya yang bersifat formal dalam arti mempunyai organisasi sosial yang teratur serta dalam bimbingan dan pengarahan orang dewasa. Yang termasuk kategori klub ini misalnya: perkumpulan kepramukaan, perkumpulan olah raga, kesenian remaja, dan organisasi kemahasiswaan, dll. Klub ini merupakan kelompok sebaya yang dinilai positif oleh orang-tua dan guru sebagai wahana proses sosialisasi anak dan remaja.

4. Klik

Apabila dua orang atau lebih bergabung dalam hubungan yang sangat akrab terbentuklah klik. Cirinya yang penting ialah para anggotanya selalu merencanakan untuk berada bersama, mengerjakan sesuatu bersama, dan pergi ke suatu tempat bersama pula. Keanggotaan klik bersifat suka rela dan informal. Hubungan antara anggota-anggotanya bersifat emosional. Perbedaan dengan gang ialah bahwa gang itu cenderung menimbulkan konflik dengan lingkungannya, sedangkan klik biasanya tidak menimbulkan konflik sosial.

7. Status Kawan Sebaya

Para ahli perkembangan membedakan lima status kawan sebaya, yaitu anak-anak populer, anak-anak rata-rata, anak-anak yang diabaikan, anak-anak yang ditolak, dan anak-anak yang kontroversial (Wentzel & Asher dalam Santrock, 2007: 62).

a) Anak-anak populer

Sering kali dipilih sebagai kawan terbaik dan jarang tidak disukai oleh kawan-kawannya.

b) Anak rata-rata

Memperoleh angka rata-rata untuk dipilih secara positif maupun negative oleh kawan-kawannya.

c) Anak yang terabaikan

Jarang dipilih sebagai kawan terbaik namun tidak ditolak oleh kawan-kawannya.

d) Anak-anak yang ditolak

Jarang dipilih sebagai kawan terbaik seseorang dan secara aktif tidak disukai oleh kawan-kawannya.

e) Anak-anak yang kontroversial

Mungkin dipilih sebagai kawan terbaik seseorang dan mungkin pula dipilih tidak disukai oleh kawan-kawannya.

Menurut Parker & Asher (dalam Santrock, 2009: 113), persahabatan berkontribusi pada status kawan sebaya dan memberikan manfaat yang lain:

1. Pertemanan

Persahabatan memberikan anak seorang teman akrab, seseorang yang bersedia untuk menghabiskan waktu dengan mereka dan bergabung dalam aktivitas kolaboratif.

2. Dukungan fisik

Persahabatan memberikan sumber dan bantuan kapan pun dibutuhkan.

3. Dukungan ego

Persahabatan membantu anak merasa mereka adalah individu-individu yang berkompeten dan berharga. Selain itu, hal yang terpenting adalah dukungan sosial dari teman-temannya.

4. Keintiman atau kasih sayang

Persahabatan memberikan anak-anak suatu hubungan yang hangat, penuh kepercayaan, dan dekat dengan orang lain. Dalam hubungan ini anak-anak merasa nyaman terbuka untuk berbagi informasi pribadi.

8. Peranan Kelompok sebaya dalam kehidupan remaja

Menurut Panuju & Umami (1999: 133) kelompok sebaya (*peer groups*) mempunyai peranan yang sangat penting dalam penyesuaian diri remaja, dan persiapan bagi kehidupannya di masa yang akan datang dan juga berpengaruh terhadap perilaku dan pandangannya. Sebabnya adalah karena remaja pada umur ini sedang berusaha untuk bebas dari keluarga dan tidak tergantung kepada orang-tua. Akan tetapi pada waktu yang sama ia takut kehilangan rasa nyaman yang telah diperoleh pada masa kanak-kanaknya.

Pada saat remaja menghadapi konflik antara ingin bebas dan ingin mandiri serta ingin merasa nyaman maka remaja memerlukan orang yang dapat memberikan rasa nyaman yang hilang dan dorongan kepada rasa bebas yang dirindukannya. Pengganti tersebut ditemukannya dalam kelompok kawan sebaya, karena remaja saling dapat membantu dalam persiapan menuju kemandirian emosional yang bebas dan dapat menyelamatkan dari pertentangan batin dan konflik sosial.

C. Hubungan Pergaulan Kawan Sebaya dengan Kenakalan Remaja

Hubungan baik dengan teman sebaya merupakan peran yang mungkin penting agar perkembangan anak menjadi normal (Howes dkk, dalam Santrock, 2009: 112). Isolasi sosial atau ketidakmampuan untuk memasuki ke dalam jaringan sosial biasanya terkait dengan berbagai masalah dan penyimpangan, mulai dari kenakalan, mabuk-mabukan sampai depresi (Kupersmidt & Coie, dalam Santrock, 2009: 112).

Dalam sebuah studi, hubungan teman sebaya yang buruk pada masa kanak-kanak berhubungan dengan dikeluarkannya si anak dari sekolah dan berperilaku buruk selama masa remaja (Roff dkk, dalam Santrock, 2009: 112). Dalam studi yang lain, hubungan teman sebaya yang harmonis pada masa remaja dihubungkan dengan kesehatan mental yang positif pada usia paruh baya (Hightower dalam Santrock, 2009: 112).

Hartup (dalam Kusumawati, 2012: 11) mengatakan bahwa “kawan sebaya adalah anak-anak atau remaja dengan tingkat usia atau kedewasaan yang sama”. Di masa remaja, relasi dengan kawan sebaya memiliki proporsi yang besar dari kehidupan individu. Berdasarkan penyelidikan, diketahui bahwa selama satu minggu, remaja baik laki-laki maupun perempuan meluangkan waktunya dua kali lebih banyak untuk berkumpul bersama kawan-kawan sebayanya dibandingkan bersama orang-tuanya.

Besarnya pengaruh bergaulan kawan sebaya terhadap kecendrungan kenakalan remaja sering kali disebabkan remaja lebih banyak meluangkan banyak waktunya di luar rumah bersama kawan-kawan sebayanya daripada orang-tuanya, kuantitas dan kualitas waktu yang lebih memungkinkan remaja untuk saling bertukar sikap, pembicaraan, minat, penampilan, dan perilaku (menurut Hurlock dalam Kusumawati , 2012: 11)

Pengaruh kawan sebaya dapat bersifat positif maupun negatif (Bergeron dkk, dalam Santrock: 2007: 57). Jean Piaget dan Harry Stack Sullivan menekankan bahwa melalui interaksi dengan kawan-kawan sebaya, anak-anak dan remaja mempelajari modus relasi yang timbal balik simetris. Anak-anak mengeksplorasi prinsip-prinsip kesetaraan dan keadilan melalui pengalaman remaja ketika menghadapi perbedaan pendapat dengan kawan-kawan sebaya. Remaja juga belajar mengamati dengan tajam minat dan sudut pandang kawan-kawannya agar mereka dapat mengintegrasikan minat dan sudut pandangnya sendiri dalam aktivitas yang berlangsung bersama kawan-kawan.

Sejumlah ahli yang menekankan pengaruh negatif dari kawan-kawan sebaya bagi perkembangan anak dan remaja. Bagi beberapa remaja, pengalaman ditolak atau diabaikan dapat membuat remaja merasa kesepian dan bersikap bermusuhan. Disamping itu pengalaman ditolak dan diabaikan oleh kawan-kawan sebaya berkaitan dengan masalah

kesehatan mental dan masalah kejahatan di masa selanjutnya (Kupersmidt dan Derosier, dalam Santrock 2007: 57).

Beberapa ahli juga menyatakan bahwa budaya kawan-kawan sebaya dapat mempengaruhi remaja untuk menyepelekan nilai-nilai dan kendali orang-tua terhadap mereka. Di samping itu kawan-kawan sebaya dapat memperkenalkan remaja kepada alkohol, kenakalan, serta bentuk-bentuk lain dari perilaku yang dianggap maladaptif oleh orang dewasa.

D. Hasil Penelitian Yang Relevan

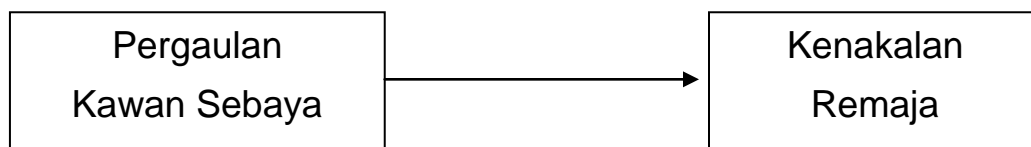
Penelitian yang relevan dengan judul proposal penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Irham Yusuf Elere pada tahun 1999 dalam jurnal yang berjudul Kecenderungan Kepribadian Antisosial Pengaruh Teman Sebaya dan Kondisi Keluarga pada Remaja Penyalagunaan Zat Binaan Departemen Sosial Provinsi Jawa Tengah, menyimpulkan bahwa tidak didapatkan hubungan antara kecenderungan kepribadian antisosial dengan remaja korban penyalahgunaan zat dan hubungan antara kondisi keluarga dengan remaja penyalagunaan zat, akan tetapi hubungan antara pengaruh kawan sebaya dengan remaja korban penyalagunaan zat terdapat hubungan yang bermakna dengan kemungkinan (peluang) sangat kuat untuk menyalagunakan zat.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Anwar pada tahun 2013 dalam Skripsi yang berjudul Korelasi Antara Intensitas Pergaulan dengan Teman Sebaya yang Menyimpang dengan Kenakalan Remaja pada Siswa Kelas VIII SMP Muhammadiyah Salatiga, menyimpulkan bahwa ada korelasi antara intensitas pergaulan dengan teman sebaya yang menyimpang dengan kenakalan remaja dapat diterima. Hal ini dapat dilihat dari nilai koefisien korelasi (r_{hitung}) sebesar (0,628) lebih besar dari pada r_{tabel} pada taraf signifikan 1% (0,372).
3. Penelitian yang dilakukan oleh Kusumawati, Giyono, dan Rahmayanthi pada tahun 2011/2012 dalam jurnal yang berjudul pengaruh pergaulan kawan sebaya terhadap kenakalan remaja Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Natar menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh pergaulan kawan sebaya terhadap kenakalan remaja pada siswa/siswi kelas XI SMA Negeri 1 Natar tahun pelajaran 2011-2012, yaitu dengan hasil test 37,303%.

E. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



F. Hipotesis Penelitian

Hipotesis dalam penelitian ini adalah adanya hubungan negatif yang signifikan antara pergaulan kawan sebaya dengan kenakalan remaja. artinya semakin baik pergaulan kawan sebaya maka semakin rendah kenakalan remaja, sebaliknya semakin rendah pergaulan kawan sebaya maka semakin tinggi kenakalan remaja.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Desain penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan desain korelasi. Penelitian korelasi dilakukan untuk mengetahui tentang kuat atau lemahnya hubungan variabel yang terkait dalam suatu objek yang diteliti.

Metode analisis korelasi pada penelitian ini digunakan untuk mengetahui apakah ada hubungan antara pergaulan kawan sebaya terhadap kenakalan remaja yang dilakukan siswa di SMP N 17 Kota Bengkulu.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan pada bulan Mei Tahun Ajaran 2014 di SMP Negeri 17 Kota Bengkulu.

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII SMP N 17 terdiri dari 6 kelas yang berjumlah 163 orang.

2. Sampel

Penarikan sampel pada penelitian ini mengacu pada pendapat Arikunto(1998 : 120) yang mengatakan bahwa jika jumlah subjek kurang dari 100 maka sebaiknya diambil semuanya, dan jika jumlah subjeknya lebih dari 100, maka sampel penelitian diambil 10 – 15 % atau 20 – 25% atau lebih. Berdasarkan teori ini maka peneliti mengambil 50% dari jumlah populasi atau 3 kelas. Jadi sampel pada penelitian ini sebanyak 3 kelas yang berjumlah 91 siswa, satu kelas sebagai sampel uji coba dan dua kelas sebagai sampel yang sebenarnya.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik random sampling yaitu teknik pengumpulan sampel di mana semua individu dalam populasi diberi kesempatan dipilih menjadi anggota sampel (Sutrisno Hadi,1985: 75). Sampel dalam penelitian ini diambil sebanyak 50 % dari populasi atau 3 kelas.

Adapun langkah-langkah yang penulis lakukan dalam pengambilan sampel sebagai berikut :

- 1). Menuliskan nama kelas dalam kertas dari masing-masing kelas.
- 2). Kertas tersebut kemudian digulung dan dimasukkan dalam kaleng.
- 3). Mengundi kertas tersebut dan yang jatuh akan dijadikan sampel.

D. Variable Penelitian

1. Variabel Terikat adalah kenakalan remaja

a. Definisi Konseptual

Kenakalan remaja adalah perilaku remaja yang menyimpang dari berbagai aturan sosial ataupun nilai dan norma sosial yang berlaku.

b. Definisi Operasional

Kenakalan remaja adalah perilaku yang melanggar aturan atau norma-norma yang berlaku dalam masyarakat atau di sekolah, seperti berkelahi, mencuri, merusak motor atau sepeda temannya, pergaulan bebas, tidak masuk sekolah, sering bolos, tidak disiplin, ramai di dalam kelas, bermain play station pada waktu jam pelajaran, dan mengotori kelas dan halaman sekolah.

2. Variable Bebas adalah pergaulan kawan sebaya

a. Definisi Konseptual

Pergaulan kawan sebaya adalah hubungan anak atau remaja dengan tingkat usia yang sama di luar keluarga.

b. Definisi Operasional

Pergaulan Kawan sebaya adalah interaksi individu pada anak-anak atau remaja dengan tingkat usia yang sama seperti kelompok belajar, kerjasama, menghargai pendapat, saling menerima satu sama lain, bersikap terbuka, bersikap jujur, dan bersikap adil.

E. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data, penulis menggunakan dua teknik pengambilan data yaitu teknik kuesioner (angket) dan teknik dokumentasi.

Sesuai dengan teknik pengambilan data yang disebutkan di atas maka alat pengambilan data yang dipergunakan dalam penelitian ini dibedakan atas:

1. Angket atau kuesioner

Kuesioner (angket) ini digunakan untuk mengumpulkan data tentang pergaulan kawan sebaya dan kenakalan remaja yang dilakukan di sekolah oleh siswa kelas VIII SMP N 17.

Dalam penelitian penulis menggunakan kuesioner (angket) tertutup. Artinya responden tinggal memilih jawaban-jawaban yang telah disediakan dalam angket. Alat pengumpulan data ini menggunakan 4 (empat) alternatif jawaban dengan skor nilai lihat pada tabel berikut:

Tabel 3.1. Alternatif jawaban

| No | Alternatif Jawaban | Skor | |
|----|--------------------|------------|--------------|
| | | Favourable | Unfavourable |
| 1 | Sangat Sesuai | 4 | 1 |
| 2 | Sesuai | 3 | 2 |
| 3 | Kurang Sesuai | 2 | 3 |
| 4 | Tidak Sesuai | 1 | 4 |

Secara lebih jelas angket tentang hubungan pergaulan kawan sebaya terhadap kenakalan remaja siswa kelas VIII di SMP N 17 Kota Bengkulu dapat ditampilkan dalam bentuk tabel kisi-kisi angket sebagai berikut:

Tabel 3.2. Kisi-Kisi Angket Pergaulan Kawan Sebaya

| Variabel | Indikator | No Item | | jumlah |
|------------------------|------------------------------------|----------------|----------------|--------|
| | | Favourable | Unfavourable | |
| Pergaulan Kawan Sebaya | 1. Kelompok belajar. | 1, 2, 3, 4, 5 | 6, 7, 8, 9, 10 | 10 |
| | 2. Kerjasama. | 11, 12, 13 | 14, 15, 16 | 6 |
| | 3. Menghargai pendapat. | 17, 18, 19 | 20, 21, 22 | 6 |
| | 4. Saling menerima satu sama lain. | 23, 24, 25, 26 | 27, 28, 29, 30 | 8 |
| | 5. Bersikap terbuka | 31, 32, 33, 34 | 35, 36, 37, 38 | 8 |
| | 6. Bersikap jujur, | 39, 40, 41 | 42, 43, 44 | 6 |
| | 7. Bersikap adil | 45, 46, 47 | 48, 49, 50 | 6 |
| Jumlah Keseluruhan | | | | 50 |

Untuk mengetahui klasifikasi dari variabel X maka skor total perolehan hasil angket dibuat kelas interval sebagai berikut:

Tabel 3.3 Klasifikasi Skor Angket Pergaulan Kawan Sebaya

| Skor | Kriteria |
|---------|--------------------|
| > 84 | Sangat Baik |
| 76 – 83 | Baik |
| 68 – 75 | Sedang |
| 53 – 67 | Kurang Baik |
| ≤ 52 | Sangat Kurang Baik |

Tabel 3.4. Kisi-Kisi Angket Kenakalan Remaja

| Variabel | Indikator | No Item | | jumlah |
|--------------------|---|------------|--------------|--------|
| | | Favourable | Unfavourable | |
| Kenakalan remaja | 1. Berkelahi | 1, 2, 3 | 4, 5, 6 | 6 |
| | 2. Mencuri | 7, 8, 9 | 10, 11, 12 | 6 |
| | 3. Merusak sepeda atau motor teman | 13, 14, 15 | 16, 17, 18 | 6 |
| | 4. Pergaulan bebas | 19, 20, 21 | 22, 23, 24 | 6 |
| | 5. Tidak masuk sekolah | 25, 26, 27 | 28, 29, 30 | 6 |
| | 6. Sering bolos sekolah | 31, 32, 33 | 34, 35, 36 | 6 |
| | 7. Tidak disiplin | 37, 38, 39 | 40, 41, 42 | 6 |
| | 8. Ramai di dalam kelas | 43, 44, 45 | 46, 47, 48 | 6 |
| | 9. Bermain play station pada saat jam pelajaran | 49, 50, 51 | 52, 53, 54 | 6 |
| | 10. Mengotori kelas dan halaman sekolah | 55, 56, 57 | 58, 59, 60 | 6 |
| Jumlah Keseluruhan | | | | 60 |

Untuk mengetahui klasifikasi dari variabel Y maka skor total perolehan hasil angket dibuat kelas interval sebagai berikut:

Tabel 3.5 Klasifikasi Skor Angket Kenakalan Remaja

| Skor | Kriteria |
|-------------|-----------------|
| > 98 | Sangat Tinggi |
| 89 – 97 | Tinggi |
| 80 – 88 | Sedang |
| 62 – 79 | Rendah |
| ≤ 61 | Sangat Rendah |

2. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan untuk memperoleh bukti dokumentasi atau foto siswa pada saat pengisian atau penyebaran lembar angket.

F. Uji Coba Instrumen

Agar suatu instrument dapat memperoleh hasil yang baik, maka instrument harus memenuhi suatu kriteria yang baik pula. Kriteria tersebut adalah dengan mengukur tingkat validitas dan reliabilitas dari instrument yang digunakan. Sebelum angket digunakan untuk mengumpulkan data dari sampel penelitian, terlebih dahulu harus dilakukan uji coba instrument. Hal ini dimaksudkan untuk memperoleh alat ukur yang valid dan reliabel. Dalam penelitian, uji coba instrument dilakukan di sekolah yang sama yaitu di SMP N 17 Kota Bengkulu di dalam populasi yang sama tetapi di luar sampel penelitian diambil satu kelas yang berjumlah 30 siswa.

1. Uji Validitas Instrumen

Uji validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan dan kesahihan suatu instrument (Arikunto, 1996: 158). Keseluruhan uji validitas ini dilakukan dengan menggunakan software SPSS 16.0.

Kriteria pengambilan keputusan untuk menentukan valid jika hasil perhitungan r_{hitung} lebih besar atau sama dengan r_{tabel} pada taraf signifikansi 5%. Jika r_{hitung} lebih kecil dari r_{tabel} pada taraf signifikansi 5% maka item yang dimaksud tidak valid.

a. Hasil Uji Validitas

Berdasarkan hasil uji validitas menggunakan software SPSS (Statistic Package of Sosial Science), memakai rumus scale (lihat lampiran 5 dan 6) dengan ketentuan jika $r_{hitung} > r_{tabel}$ ($r_{tabel} = 0,30$) maka dinyatakan valid, diketahui bahwa dari 60 item kenakalan remaja, 35 dinyatakan valid, 25 dinyatakan gugur atau tidak valid dengan koefisien validitas 0,354 – 0,684. Sedangkan, untuk pergaulan kawan sebaya dari 50 item, 30 item dinyatakan valid, dan 20 dinyatakan gugur atau tidak valid dengan koefisien validitas antara 0,342 – 0,774. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 3.6 untuk kenakalan remaja dan tabel 3.7 untuk pergaulan kawan sebaya yaitu sebagai berikut:

Tabel 3.6
Sebaran Item Valid
Instrument Kenakalan Remaja

| Variabel | Indikator | No Item | | Jumlah |
|------------------|---|------------|--------------|--------|
| | | Favourable | Unfavourable | |
| Kenakalan remaja | 1. Berkelahi | 1, 2 | - | 2 |
| | 2. Mencuri | 7, 9 | 10, 11 | 4 |
| | 3. Merusak sepeda atau motor teman | 13, 14, 15 | 18 | 4 |
| | 4. Pergaulan bebas | 19, 20, 21 | - | 3 |
| | 5. Tidak masuk sekolah | 25, 26 | 28, 29, 30 | 5 |
| | 6. Sering bolos sekolah | 31, 33 | - | 2 |
| | 7. Tidak disiplin | 37 | 40, 41, 42 | 4 |
| | 8. Ramai di dalam kelas | 43, 45 | 47, 48 | 4 |
| | 9. Bermain play station pada saat jam pelajaran | 49, 50, 51 | 53 | 4 |
| | 10. Mengotori kelas dan halaman sekolah | 55, 57 | 58 | 3 |
| Jumlah | | 22 | 13 | 35 |

Tabel 3.7
Sebaran Item Valid
Instrument Pergaulan Kawan Sebaya

| Variabel | Indikator | No Item | | jumlah |
|------------------------|------------------------------------|---------------|--------------|--------|
| | | Favourable | Unfavourable | |
| Pergaulan Kawan Sebaya | 1. Kelompok belajar. | 1, 2, 3, 4, 5 | 7, 8 | 7 |
| | 2. Kerjasama. | 11, 12 | 14 | 3 |
| | 3. Menghargai pendapat. | 17, 19 | 20 | 3 |
| | 4. Saling menerima satu sama lain. | 23, 24, 26 | 28 | 4 |
| | 5. Bersikap terbuka | 31, 32, 33 | 36, 37 | 5 |
| | 6. Bersikap jujur, dan | 39, 40 | 44 | 3 |
| | 7. Bersikap adil | 45, 46 | 48, 49, 50 | 5 |
| Jumlah | | 19 | 11 | 30 |

2. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas pada suatu pengertian bahwa instrument cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpulan data karena instrument tersebut sudah baik (Arikunto, 1996: 168).

a. Hasil Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas hanya dilakukan pada item yang telah dinyatakan valid. Berdasarkan uji reliabilitas dengan menggunakan rumus Alpha Cronbach yang dihitung dengan bantuan software SPSS versi 16.0, menghasilkan bahwa skala kenakalan remaja dan pergaulan kawan sebaya dapat dinyatakan sebagai alat ukur yang reliabel atau handal, karena koefisien kehandalan (α) bergerak antara 0.000 – 1.000 artinya apabila semakin dekat dengan 1.000 maka semakin reliabel atau handal. Pada angket kenakalan remaja dari 35 item yang valid diperoleh koefisien Alpha = 0.891 dapat disimpulkan bahwa tingkat reliabilitasnya sangat tinggi. Sedangkan pada angket pergaulan kawan sebaya dari 30 item yang valid diperoleh koefisien Alpha = 0.866 dapat disimpulkan bahwa tingkat reliabilitasnya juga sangat tinggi.

G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah *Product Moment Correlation* atau *Teknik Korelasi Pearson* dari Karl Pearson, hal ini karena penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah mencari hubungan dari dua variabel yaitu satu variabel bebas (pergaulan kawan sebaya) dan satu variabel terikat (kenakalan remaja).

Keseluruhan perhitungan analisis data dalam penelitian ini dikerjakan dengan menggunakan alat bantu komputer dan program SPSS 16.0. Adapun rumusnya sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[N \sum X^2 - (\sum X)^2] [N \sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

Keterangan:

r_{xy} = Angka Indeks Korelasi antara Variabel X dan Variabel Y

N = *Number Of Cases*.

$\sum xy$ = Jumlah hasil perkalian dari skor X dan Y

$\sum X$ = Jumlah Seluruh Skor X

$\sum Y$ = Jumlah Seluruh Skor Y